

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalani kehidupan akademik di sekolah, siswa sekolah tentunya memerlukan berbagai kompetensi yang mendukung proses interaksi antara dirinya dengan lingkungan akademiknya. Kompetensi-kompetensi tersebut sering kali diperlukan jika siswa berhadapan dengan lingkungan akademik berupa situasi, tantangan, dan kesulitan yang hanya tergolong sebagai kesusahan akademik sehari-hari sehingga siswa sekolah tidak selalu menghadapi kesulitan dan situasi yang bersifat kronis dan ekstrem (Martin & Marsh, 2006, 2008b, 2008a, 2009). Untuk itu, *Academic Buoyancy* diperkenalkan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa untuk berhasil menghadapi kesulitan akademik sehari-hari dan tantangan kehidupan sekolah yang khas sebagai bagian dari roda kehidupan, seperti nilai harian yang buruk, batas waktu pengumpulan tugas yang singkat, tugas sekolah yang sulit, atau kecemasan dalam menghadapi ujian (Datu & Yuen, 2018; Hirvonen et al., 2020; Martin & Marsh, 2008b, 2009), namun semua kesulitan-kesulitan tersebut tidak tergolong sebagai kesulitan yang ekstrem atau serangan yang besar pada kehidupan akademik siswa (Martin & Marsh, 2006, 2008a). Sejak pertama kali dipromosikan pada tahun 2008 (Martin & Marsh, 2008a), setiap tulisan yang mengeksplorasi *Academic Buoyancy* diharapkan melibatkan narasi yang mapan tentang bagaimana *Academic Buoyancy* dengan *academic resilience* dapat dibedakan. Hal tersebut karena *Academic Buoyancy* berasal dari eksplorasi terkait sampel penelitian dan keparahan masalah yang tidak tersentuh oleh *academic resilience* (Martin & Marsh, 2006), serta studi panjang mengenai *academic resilience* seperti Luthar (1991), Garmezy (1991), Hammen (2003), Masten (2001). *Academic resilience* dalam konteks sampel dan keparahan masalah, menjadi relevan dengan kelompok yang relatif kecil dan memiliki masalah sangat khusus, seperti pada individu dengan prestasi rendah yang kronis (Finn & Rock, 1997), individu dengan kesulitan belajar yang parah (Margalit, 2004; M. Miller, 2002), tinggal di keluarga yang miskin (Overstreet & Braun, 1999), orang tua bercerai dan mendapatkan pengasuhan yang buruk (Lindström,

2001; Luthar & Cicchetti, 2000), konflik lingkungan geng (Catterall, 1998), kecacatan fisik dan kesehatan mental yang rendah (Bellis et al., 2018; Forber-Pratt et al., 2014), sehingga konsep *resilience* tidak menaungi sampel lain dengan jumlah besar yang justru menghadapi kemunduran, tantangan, dan kesulitan yang biasa muncul dalam kehidupan akademik sehari-hari yang bersifat khas (Martin et al., 2010; Martin & Marsh, 2006, 2008b, 2008a).

Lingkungan akademik berupa kesulitan-kesulitan akademik sehari-hari sebagai tantangan bagi kehidupan sekolah pada sampel besar dan umum yang relevan dengan kebutuhan akan *Academic Buoyancy* telah tercatat dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian oleh Steinmayr et al. (2016) menunjukkan bahwa kecemasan ujian yang muncul pada sebagian besar siswa di sekolah mempengaruhi performa akademik mereka. Selain itu, kelelahan akademik dan gejala depresi rendah di kalangan siswa sekolah pada umumnya juga mempengaruhi hasil akademik dan kematangan psikologis para siswa sekolah (Salmela-Aro & Upadyaya, 2020). Penelitian lain juga mempromosikan kondisi dimana siswa yang tercatat memiliki *Academic Buoyancy* rendah akan menilai tekanan akademik, seperti komunikasi yang terasa menekan oleh guru berkaitan dengan ujian yang akan berlangsung, sebagai suatu ancaman dalam kehidupan akademik daripada siswa yang memiliki *Academic Buoyancy* tinggi (Symes et al., 2015). Siswa yang memiliki respon emosional yang buruk terhadap umpan balik negatif dari guru terhadap tugas akademiknya juga dilaporkan menjadi prediktor dalam penurunan hasil akademik siswa (Middleton et al., 2023; Shafi et al., 2017). Perolehan nilai buruk dan tugas sekolah yang sulit tercatat sebagai penghalang bagi kehidupan akademik normal siswa di sekolah (Datu & Yuen, 2018; Hirvonen et al., 2020). Kesulitan-kesulitan harian tersebut juga membentuk efek berupa rendahnya keterlibatan akademik pada siswa di kelas dan pada akhirnya menjadi relevan dengan prestasi akademik yang menurun (Martin, 2013; Martin, Ginns, Brackett, et al., 2013). Kemudian secara khusus di Indoensia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah melakukan survei pada tahun 2020 terhadap 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota dengan melibatkan 1700 siswa yang terdiri dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hasil survei tersebut menunjukkan sebanyak 73,2% siswa di Indonesia merasa

bahwa mereka mengalami adanya kesulitan dan tantangan saat belajar (<https://bankdata.kpai.go.id>). Berdasarkan hasil eksplorasi terdahulu yang telah mencatat terjadinya kesulitan-kesulitan akademik pada kehidupan siswa di sekolah, maka *Academic Buoyancy* muncul sebagai atribut psikologis yang potensial untuk berhasil menangani kegagalan dan tantangan akademik sehari-hari yang khas tersebut.

Selanjutnya, sejak pertama kali diperkenalkan, *Academic Buoyancy* sebagai atribut psikologis sudah memiliki beberapa skala pengukuran yang dibangun dan dikembangkan dalam penelitian-penelitian secara berkelanjutan. Skala *Academic Buoyancy* pertama yang diperkenalkan oleh Martin & Marsh (2008a) adalah skala pengukuran unidimensional yang memiliki 4 *item* pernyataan, yang kemudian dikenal sebagai “*ABS four items*”. Skala ini telah diberdayakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, misalnya Aydın & Michou (2019), Azadianbojnordi et al. (2020), Calhoun et al. (2019), Carrington (2013), Chong et al. (2018) Colmar et al. (2019) Gohorbani et al. (2020), Hoferichter et al. (2021), Holliman et al. (2019), dan banyak penelitian lainnya. Beberapa penelitian juga menerapkan skala unidimensional tersebut dengan melakukan beberapa adaptasi seperti modifikasi jumlah *item* (misalnya penelitian oleh Salmela-Aro & Upadyaya (2020), Fong & Kim (2019), Vinter (2019)), atau melakukan penyesuaian bahasa dimana partisipan penelitian berada dan perubahan kalimat pada *item* pengukuran (misalnya Khalaf & Abulela (2021), Lei et al. (2022), Malmberg et al. (2013), Yun et al. (2018)). Eksplorasi terhadap suatu fenomena dengan perspektif unidimensional akan mengusulkan pemahaman yang lebih umum, cenderung tidak berdiferensiasi, dan akan menghasilkan implikasi praktis yang terbatas, sehingga dengan demikian terdapat alternatif perspektif multidimensional yang mendukung pemahaman yang lebih rinci, berdiferensiasi, dan akan membantu terbentuknya implikasi yang efektif, yaitu intervensi yang ditargetkan (Martin, 2005; O’Mara et al., 2006; Weisz et al., 1995). Dalam konteks pemberdayaan dimensi-dimensi pada perspektif multidimensional, *Academic Buoyancy* memiliki lima bidang yang menjadi dimensi signifikan. Lima dimensi tersebut merupakan hasil eksplorasi longitudinal oleh Martin et al. (2010) dan merupakan perluasan dari penelitian

oleh Martin & Marsh (2006), yang kemudian dipromosikan dengan sebutan '5C'. Secara rinci, 5C adalah gabungan dari *Confidence* (yang tergambarkan melalui *Self-Efficacy*), *Coordination* (yang tergambarkan melalui *Planning*), *Commitment* (yang tergambarkan melalui *Persistence*), *Composure* (yang tergambarkan melalui *Low of Anxiety*), dan *Control* (yang tergambarkan melalui *Low of Uncertain Control*), sehingga lima dimensi ini relevan untuk dijadikan sebagai skala pengukuran *Academic Buoyancy* dengan perspektif multidimensional.

Penelitian oleh Martin et al. (2010) memberikan arah bagi penelitian masa depan untuk membangun skala multidimensional *Academic Buoyancy* yang melibatkan 5C. Namun dalam konteks global, tidak terdapat penelitian-penelitian yang menggunakan skala pengukuran multidimensional *Academic Buoyancy* dengan melibatkan 5C sebagai dimensinya. Penelitian-penelitian *Academic Buoyancy* yang menggunakan skala pengukuran dengan perspektif multidimensional bukan dengan dimensi 5C antara lain Comerford et al. (2015) yang menyusun *Student Buoyancy Instrument* (terdiri dari dimensi *Self-Efficacy*, *Planfulness*, *Anxiety*, *Industry*, dan *Locus of Control*), Jahedizadeh et al. (2021) yang menyusun *EFL Student Buoyancy Questionnaire* (tersusun dari dimensi *sustainability*, *regularity adaption*, *positive personal eligibility and positive acceptance of academic life*), Miller et al. (2013) yang menggunakan skala *Academic Buoyancy* dengan melibatkan 3 kunci dimensi (*psychological factors*, *school engagement factors*, and *family and peer relationships factors*), dan Saalh & Kadhim (2020) yang menyusun *Adapted Academic Buoyancy Scale for Accounting Students* (terdiri dari prediktor berupa *Self-Efficacy*, *Control*, *academic engagement*, *low anxiety* dan *teacher-student relationship*). Kondisi tersebut didukung dengan adanya penelitian ulasan mengenai skala *Academic Buoyancy* berbasis data Scopus oleh Anderson (2022) yang mencatat bahwa tidak terdapat skala pengukuran multidimensional yang memberdayakan 5C sebagai dimensi untuk mengkaji *Academic Buoyancy*. Selanjutnya penelitian *Academic Buoyancy* di Indonesia juga telah dilakukan dengan desain dan dinamika yang beragam, termasuk dalam dinamika penggunaan skala pengukuran. Beberapa eksplorasi *Academic Buoyancy* di Indonesia telah menggunakan skala unidimensional *Academic Buoyancy 4 items* seperti penelitian oleh Rohinsa et al.,

(2023), Rohinsa & Handayani (2021), Lesmana & Savitri (2019), Soesanto et al. (2020), Brigitha & Rohinsa (2023), Amailiyah & Affandi (2023). Pada penggunaan skala multidimensional dengan melibatkan 5C sebagai dimensi *Academic Buoyancy*, terdapat beberapa penelitian yang telah menerapkannya dalam bentuk studi survei seperti penelitian oleh Andreastya et al. (2023), Hutagalung et al. (2022); studi komparasi seperti penelitian oleh Hiunata & Linda (2019); studi korelasi sederhana seperti penelitian oleh Saffana (2023), Safriani & Muhid (2022), Suhesty & Basuki (2022); dan studi intervensi jangka pendek seperti penelitian oleh Anggana et al. (2022). Penelitian-penelitian tersebut tidak menjelaskan secara eksplisit bagaimana contoh butir pernyataan dan dinamika psikometrik dari skala multidimensional *Academic Buoyancy* sehingga skala multidimensional yang diterapkan dalam penelitian-penelitian tersebut tidak dapat digunakan secara general pada setiap dinamika penelitian *Academic Buoyancy* di Indonesia. Hasil penelusuran juga menandakan bahwa penelitian *Academic Buoyancy* di Indonesia masih sangat sedikit, sehingga dengan tersedianya skala multidimensional 5C yang dihasilkan melalui pengembangan, akan sangat membantu eksplorasi *Academic Buoyancy* di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat skala *Academic Buoyancy* dengan perspektif multidimensional yang memberdayakan dimensi signifikannya yaitu 5C, baik dalam domain global maupun secara khusus di Indonesia.

Sebagai atribut psikologis yang potensial, posisi *Academic Buoyancy* sebagai konstruk psikologis tercatat menjadi bagian dari psikologi positif (Martin & Marsh, 2008a). Alih-alih memahami permasalahan akademik pada segelintir individu dengan latar kasus yang ekstrim bahkan klinis, *Academic Buoyancy* justru mencoba untuk memberi pendekatan pada sejumlah individu yang lebih umum dan ‘sehat’, sehingga *Academic Buoyancy* dicatat sebagai wajah positif dari *academic resilience* (Martin et al., 2010; Martin & Marsh, 2008a, 2009). Psikologi positif muncul sebagai domain yang bertujuan untuk membangun dan membentuk jangkauan yang lebih luas terhadap apa yang disebut sebagai emosi positif (Fredrickson, 1998, 2001). Emosi positif atau perasaan positif yang diperluas pada diri individu dapat menjadi sumber daya pribadi yang mampu meningkatkan potensi individu ketika bekerja (Fredrickson, 2001). Selain itu,

psikologi positif juga mempromosikan suatu konsep dimana individu memiliki gambaran keadaan akhir yang sehat dan individu yang mampu memberdayakan emosi positif sebagai sarana untuk mencapai pertumbuhan psikologis serta kesejahteraan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu (Fredrickson, 2001). Berkaitan dengan apa yang dipromosikan oleh psikologi positif, *Academic Buoyancy* memberikan pendekatan yang cenderung proaktif dan menjadi garis depan dalam memberikan respon yang berkelanjutan terhadap kesulitan akademik sehari-hari (Martin & Marsh, 2009). Dengan demikian, *Academic Buoyancy* memang relevan dengan konsep psikologi positif.

Selain menjadi bagian dari psikologi positif, *Academic Buoyancy* juga memiliki posisi yang akan berkontribusi bagi pedoman implementasi pendidikan. Sebagai contoh, negara Indonesia memiliki Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik yang menjadi pedoman bagi praktisi BK dalam upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang idealnya dimiliki oleh siswa sekolah. Standar tersebut terdiri dari sejumlah aspek perkembangan yang tertuju pada siswa sekolah, yang lalu *Academic Buoyancy* dapat memberikan kontribusi pada aspek perkembangan tersebut, misalnya aspek Kematangan Intelektual. Pada aspek kematangan intelektual, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah secara objektif dan kemampuan dalam pengambilan keputusan atas dasar informasi serta konsekuensi yang mengikutinya. Pengambilan keputusan secara objektif tersebut akan tergolong sebagai tantangan akademik yang biasa muncul dalam kehidupan akademik siswa di sekolah karena ada konsekuensi tertentu yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut. Apabila siswa tidak mampu untuk berhasil menanganinya, maka pencapaian akademik mereka akan terganggu. Pada situasi tersebut, siswa yang memiliki atribut psikologis berupa *Academic Buoyancy* yang mapan, akan mampu bertahan dan berhasil menghadapi tantangan akademik berupa beratnya pengambilan keputusan, sehingga *Academic Buoyancy* memang berperan sebagai pertahanan garis depan dan secara proaktif dapat membantu siswa untuk berhasil. Sebagai contoh empiris, penelitian oleh Comerford et al. (2015) menunjukkan bahwa siswa yang dicirikan dengan *Academic Buoyancy* yang bagus, cenderung memiliki keputusan untuk tidak mungkin meninggalkan sekolah lebih awal dengan tujuan

membolos sekolah. Selain itu hasil penelitian oleh Martin, Ginns, Papworth, et al. (2013) menunjukkan adanya implikasi *Academic Buoyancy* terhadap keputusan untuk melanjutkan pendidikan pasca sekolah pada siswa etnis aborigin sekolah menengah atas. Penelitian mengenai *Academic Buoyancy* juga memiliki posisi dan kontribusi dalam ruang lingkup Layanan Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar pada konteks Bimbingan dan Konseling di Indonesia yang tertera dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014. Layanan BK Bidang Belajar bertujuan untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar positif pada siswa. Tujuan ini relevan dengan esensi dari konstruk *Academic Buoyancy* yang sejatinya dapat mengembangkan emosi positif siswa dalam menjalani kehidupan akademiknya di sekolah. Dengan demikian *Academic Buoyancy* penting untuk dieksplorasi secara berkelanjutan oleh peneliti bidang pendidikan.

Ketidaktersediaan skala multidimensional yang secara spesifik melibatkan 5C sebagai dimensi *Academic Buoyancy* baik pada domain global maupun secara khusus di Indonesia, mengindikasikan perlu adanya skala multidimensional *Academic Buoyancy* yang dibentuk melalui penelitian pengembangan dan validasi psikometrik. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, 5C merupakan hasil eksplorasi longitudinal oleh Martin et al. (2010) dan sebagai perluasan dari eksplorasi oleh Martin & Marsh (2006) dimana penelitian tersebut telah memberi penerangan awal bahwa 5C merupakan dimensi signifikan dari *Academic Buoyancy*, sehingga 5C secara struktural merupakan konsep multidimensi untuk memprediksi *Academic Buoyancy* pada individu, dan secara potensial 5C dapat memungkinkan para peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih luas untuk memberikan intervensi psiko-edukasi (Martin et al., 2010; Martin, Ginns, Papworth, et al., 2013). Penelitian yang fokus pada pengembangan skala multidimensional *Academic Buoyancy* akan memperkaya konstruk *Academic Buoyancy* dari perspektif multidimensional dan akan menjadi tindak lanjut dari *future direction* oleh Martin & Marsh (2008a) yang menyarankan adanya investigasi terhadap pengukuran multidimensional. Selain itu, 5C yang dilibatkan sebagai dimensi dalam penelitian pengembangan dan validasi psikometrik skala *Academic Buoyancy*, akan menjadi bentuk implementasi dari arah penelitian masa depan yang disarankan oleh Martin et al. (2010).

Ketersediaan skala multidimensional *Academic Buoyancy* melalui penelitian tesis ini turut berkontribusi terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan mempromosikan perlunya Pembelajaran dan Asesmen dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, terdapat instruksi yang ditujukan bagi para guru agar dapat menerapkan asesmen, mengelola, dan melaporkan asesmen terkait dengan hasil belajar siswa. Skala multidimensional *Academic Buoyancy* dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk melakukan asesmen yang berkaitan dengan profil *Academic Buoyancy* siswa, sehingga melalui hasil asesmen tersebut guru dapat memahami bagaimana kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik yang bersifat khas.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas 11 dan kelas 12 di SMA Negeri 9 Kota Bandung, sehingga luaran yang akan dihasilkan adalah sebuah skala multidimensional yang mengukur *Academic Buoyancy* pada siswa SMA. Pemilihan SMA Negeri 9 sebagai populasi dan sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan terkait sifat dari konstruk *Academic Buoyancy* itu sendiri. *Academic Buoyancy*, meskipun relevan dalam konteks akademik, dalam penelitian yang mengembangkan skala pengukuran tidak memerlukan sampel yang terdiri dari siswa-siswa dari sekolah yang memiliki reputasi tinggi atau memiliki prestasi akademik unggul. Sebaliknya, fokus penelitian ini adalah pada populasi yang mencerminkan keragaman siswa dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari, yang lebih mewakili kenyataan di berbagai sekolah menengah secara umum. SMA Negeri 9 dipilih karena sekolah ini mewakili populasi yang lebih umum di masyarakat, sehingga relevan untuk tujuan penelitian ini yang berusaha untuk mengembangkan instrumen penilaian yang berlaku luas. Dengan demikian, pemilihan SMA Negeri 9 sebagai sampel penelitian ini diyakini akan memberikan informasi yang diperlukan untuk menguji properti psikometri pada skala *Academic Buoyancy* yang sedang dikembangkan, tanpa kecenderungan untuk mengidentifikasi tingkat *Academic Buoyancy* yang tinggi semata. Hal ini sesuai dengan pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh Martin & Marsh tahun 2008 pada



penelitian awal *Academic Buoyancy*, yaitu pendekatan untuk memperluas pemahaman tentang konstruk ini pada populasi siswa yang lebih umum.

Sejak fase awal *Academic Buoyancy* dipromosikan sebagai sebuah konstruk pada tahun 2008, siswa-siswa SMA telah digunakan sebagai partisipan penelitian (Martin & Marsh, 2008a). Begitupula pada eksplorasi awal mengenai *Academic Buoyancy* pada tahun 2006 yang melahirkan gagasan tentang konstruk ini, dimana partisipan penelitian yang dilibatkan adalah siswa SMA dengan tahun pendidikan ke 11 hingga ke 12, atau dalam rentang usia 16 tahun hingga 18 tahun (Martin & Marsh, 2006). Siswa SMA tercatat memiliki kecemasan yang lebih tinggi berkaitan dengan kesulitan akademik sehari-hari yang biasa muncul dalam kehidupan akademik dibandingkan ketika siswa berada pada tingkatan sekolah-sekolah sebelum SMA (Martin & Marsh, 2008b, 2008a). Siswa di usia remaja yang sedang mengalami perubahan kognitif dan biologis dinilai rentan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, disertai dengan tekanan untuk berprestasi yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan mereka (Eccles, 1999, 2004). Dengan tersedianya skala pengukuran *Academic Buoyancy* siswa SMA di Indonesia melalui pengembangan yang dapat diaplikasikan secara generik, skala tersebut akan mendukung dan membantu para peneliti bidang pendidikan serta praktisi bimbingan konseling untuk melakukan eksplorasi *Academic Buoyancy* pada siswa SMA di Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengembangan skala multidimensional 5C *Academic Buoyancy* pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bandung.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik dan masalah yang telah dijabarkan pada latar belakang terkait eksplorasi *Academic Buoyancy*, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Seperti apa pengembangan skala multidimensional *Academic Buoyancy* siswa SMA Negeri 9 Bandung?”. Selanjutnya, beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik akan dilibatkan untuk membawa penelitian menjadi lebih terarah yang lalu dirincikan sebagai berikut:

1. Seperti apa hasil uji ketepatan skala pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
2. Seperti apa hasil uji normalitas pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
3. Seperti apa hasil uji validitas butir menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
4. Seperti apa uji daya beda pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
5. Seperti apa hasil uji validitas konkuren pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
6. Seperti apa hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
7. Seperti apa hasil uji *Unidimensionality* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
8. Seperti apa hasil uji *Item Fit Order* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
9. Seperti apa hasil Uji Reliabilitas melalui *Summary Statistic* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
10. Seperti apa desain final skala multidimensional *Academic Buoyancy*?
11. Seperti apa perbandingan antara Validitas dan Reliabilitas berdasarkan perspektif CTT dengan Validitas dan Reliabilitas dari perspektif IRT?
12. Seperti apa analisis faktor demografis sampel penelitian dalam data hasil pengukuran skala multidimensional *Academic Buoyancy*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk melakukan pengembangan skala multidimensional 5C *Academic Buoyancy* siswa SMA Negeri 9 Bandung. Selanjutnya berikut ini terdapat beberapa tujuan spesifik yang akan dicapai dalam penelitian sehingga akan membawa penelitian menjadi lebih terarah.

1. Untuk mendeskripsikan hasil uji ketepatan skala pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*

2. Untuk mendeskripsikan hasil uji normalitas pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*
3. Untuk mendeskripsikan hasil uji validitas butir menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*.
4. Untuk mendeskripsikan hasil uji daya beda pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*.
5. Untuk mendeskripsikan hasil uji validitas konkuren pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*.
6. Untuk mendeskripsikan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*.
7. Untuk mendeskripsikan hasil uji *Unidimensionality* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*
8. Untuk mendeskripsikan hasil uji *Item Fit Order* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*
9. Untuk mendeskripsikan hasil uji Reliabilitas melalui *Summary Statistic* pada skala multidimensional *Academic Buoyancy*
10. Untuk mendeskripsikan desain final skala multidimensional *Academic Buoyancy*
11. Seperti apa perbandingan antara Validitas dan Reliabilitas berdasarkan perspektif CTT dengan Validitas dan Reliabilitas dari perspektif IRT?
12. Seperti apa analisis faktor demografis sampel penelitian dalam data hasil pengukuran skala multidimensional *Academic Buoyancy*? Seperti apa perbandingan antara Validitas dan Reliabilitas berdasarkan perspektif CTT dengan Validitas dan Reliabilitas dari perspektif IRT?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi keberlanjutan topik *Academic Buoyancy*

Penelitian ini menjadi tindak lanjut dari kebaruan yang mengarahkan adanya investigasi atau penelitian yang mengembangkan skala multidimensional *Academic Buoyancy* yang memberdayakan 5C, sehingga penelitian ini akan

membantu memperkaya konstruk *Academic Buoyancy* dari perspektif multidimensional.

2. Bagi peneliti bidang pendidikan dan praktisi bimbingan konseling

Luaran dari penelitian ini berupa skala multidimensional *Academic Buoyancy* untuk siswa SMA yang akan memudahkan peneliti dan praktisi bimbingan konseling untuk mendapatkan gambaran *Academic Buoyancy* dengan perspektif multidimensional dari partisipan penelitian, sehingga peneliti dan praktisi yang melakukan penelitian secara berkelanjutan akan mendapatkan keuntungan dari perspektif multidimensional yang memberikan informasi lebih rinci, berdiferensiasi, dan akan mendukung adanya intervensi yang ditargetkan.